

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis atau TB adalah suatu penyakit yang menular, disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang dikenal sebagai bakteri tahan asam (BTA). Kebanyakan bakteri TB menyerang paru-paru (TB paru), tetapi juga bisa berdampak pada organ lain dalam tubuh (TB ekstra paru). Penularan TB umumnya terjadi melalui udara, dalam bentuk tetesan (droplet) dari batuk, bersin, atau saat berbicara. Penderita TB paru BTA positif merupakan sumber penularan, karena saat mereka batuk, berbicara, atau bersin, mengeluarkan droplet yang mengandung bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Rumatora 2022).

Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa pada tahun 2022, sekitar 10,6 juta orang di seluruh dunia terdiagnosis TBC, meningkat sekitar 600.000 kasus dari tahun 2023 yang diperkirakan mencapai 10 juta kasus. Dari angka tersebut, masih banyak kasus TBC lainnya yang terdeteksi atau didiagnosis. Siapa saja bisa terserang TBC, dan dari total 10,6 juta kasus pada tahun 2024, banyak yang belum terdiagnosis.

Jumlah kematian akibat Tuberkulosis sangat tinggi, dengan sekitar 1,6 juta orang meninggal karena penyakit ini, angka ini meningkat dari tahun sebelumnya, yang berkisar pada 1,3 juta orang. Indonesia menempati urutan kedua dengan jumlah penderita TB terbanyak di dunia setelah India, diikuti oleh China, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Republik Demokratik Kongo secara berurutan.

Pada tahun 2022, Indonesia berada di posisi ketiga dengan beban kasus tertinggi. Diperkirakan terdapat 969. 000 kasus TBC di Indonesia (satu orang setiap 33 detik). Angka ini meningkat 17% dari tahun 2023, yang mencatat sekitar 5. 700 kasus. Tingkat insidensi TBC di Indonesia adalah 354 per 100. 000 orang, yang artinya ada 354 orang di antara mereka yang menderita TBC. Di Indonesia, total kasus mencapai 150. 000 (satu orang setiap 4 menit), meningkat 60% dari tahun 2024 di mana terdapat 93. 000 kematian akibat TB dengan tingkat kematian 55 per 100. 000 penduduk. Dari total estimasi 969. 000 kasus, hanya 443. 235 (45,7%) yang berhasil ditemukan dan dilaporkan, sedangkan 525. 765 (54,3%) kasus lainnya belum terdeteksi. Pada tahun 2023, jumlah kasus yang belum ditemukan mencapai 430. 667, menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah kasus yang belum terdeteksi. Sementara itu, jumlah kasus yang terdeteksi meningkat dari tahun 2024 dengan 393. 323 kasus. Total pasien TBC di Indonesia tercatat sebanyak 8. 268 kasus, dengan 5. 234 orang sudah memulai pengobatan TB.

Jumlah penderita Tuberkulosis paru di Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2024 mencapai 2. 765 kasus. Kasus ini tersebar di 22 kabupaten/kota di NTT, dengan jumlah tertinggi di Kabupaten Sikka sebanyak 296 kasus, diikuti Kota Kupang dengan 275 kasus, dan Kabupaten Belu 228 kasus. Setiap tahun, kasus Tuberkulosis Paru di NTT terus di pantau, di mana pada tahun 2022 tercatat 7. 345 kasus, lalu meningkat menjadi 7. 632 kasus pada tahun 2023. Namun, tahun 2024 justru mengalami penurunan sebanyak 47 kasus menjadi 7. 126 jiwa

Data dari Dinas Kesehatan Sumba Timur, angka penemuan kasus dan kesembuhan masih fluktuatif. Pada tahun 2022, terdapat 224 kasus, berkurang menjadi 190 kasus pada tahun 2023, sedangkan pada tahun 2024, adanya peningkatan sebanyak 359 kasus. (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur).

Menurut data yang diperoleh, pada tahun 2022 tercatat ada 7 kasus, pada tahun 2023 terdapat 21 kasus, dan untuk tahun 2024, 13 kasus. Dari informasi ini, dapat dilihat bahwa di Puskesmas Kanatang terjadi penurunan, padahal pada tahun 2022 ada penurunan kasus Tuberkulosis paru. Melihat kunjungan pasien Tuberkulosis paru selama tiga tahun terakhir di Puskesmas Kanatang di tahun 2023, walaupun terjadi penurunan kejadian, jumlah penderita yang terinfeksi Tuberkulosis paru tetap menjadi salah satu masalah kesehatan yang membutuhkan penanganan yang serius dan tepat. Hal ini disebabkan tingkat penularan penyakit atau bakteri tuberkulosis yang masih cukup tinggi, adanya kekebalan ganda kuman Tuberkulosis terhadap obat anti Tuberkulosis, serta kasus-kasus yang tidak berhasil disembuhkan. Selain itu.

Jumlah penderita Tuberkulosis paru di Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2024 mencapai 2.765 kasus. Kasus ini tersebar di 22 kabupaten/kota di NTT, dengan jumlah tertinggi di Kabupaten Sikka sebanyak 296 kasus, diikuti Kota Kupang dengan 275 kasus, dan Kabupaten Belu 228 kasus. Setiap tahun, kasus Tuberkulosis Paru di NTT terus di pantau, di mana pada tahun 2022 tercatat 7.345 kasus, lalu meningkat menjadi 7.632 kasus pada tahun 2023. Namun, tahun 2024 justru mengalami penurunan sebanyak 47 kasus menjadi 7.126 jiwa.

Jumlah penderita Tuberkulosis paru di Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2024 mencapai 2.765 kasus. Kasus ini tersebar di 22 kabupaten/kota di NTT, dengan jumlah tertinggi di Kabupaten Sikka sebanyak 296 kasus, diikuti Kota Kupang dengan 275 kasus, dan Kabupaten Belu 228 kasus. Setiap tahun, kasus Tuberkulosis Paru di NTT terus di pantau, di mana pada tahun 2022 tercatat 7.345 kasus, lalu meningkat menjadi 7.632 kasus pada tahun 2023. Namun, tahun 2024 justru mengalami penurunan sebanyak 47 kasus menjadi 7.126 jiwa.

Data dari Dinas Kesehatan Sumba Timur, angka penemuan kasus dan kesembuhan masih fluktuatif. Pada tahun 2022, terdapat 224 kasus, berkurang menjadi 190 kasus pada tahun 2023, sedangkan pada tahun 2024, adanya peningkatan sebanyak 359 kasus. (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur).

Menurut data yang diperoleh, pada tahun 2022 tercatat ada 7 kasus, pada tahun 2023 terdapat 21 kasus, dan untuk tahun 2024, 13 kasus. Dari informasi ini, dapat dilihat bahwa di Puskesmas Kanatang terjadi penurunan, padahal pada tahun 2022 ada penurunan kasus Tuberkulosis paru. Melihat kunjungan pasien Tuberkulosis paru selama tiga tahun terakhir di Puskesmas Kanatang di tahun 2023, walaupun terjadi penurunan kejadian, jumlah penderita yang terinfeksi Tuberkulosis paru tetap menjadi salah satu masalah kesehatan yang membutuhkan penanganan yang serius dan tepat. Hal ini disebabkan tingkat penularan penyakit atau bakteri tuberkulosis yang masih cukup tinggi, adanya kekebalan ganda kuman Tuberkulosis terhadap obat anti Tuberkulosis, serta kasus-kasus yang tidak berhasil disembuhkan. Selain itu, terdapat pula kurangnya pengetahuan dan kesalahpahaman mengenai manfaat dan efektivitas BCG di masyarakat.

Berdasarkan Latar belakang di atas penulis, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang judul Latihan relaksasi napas dalam dan teknik batuk efektif di Puskesmas Kanatang, Kabupaten Sumba Timur.

1.2 Masalah

Bagaimanakah penerapan Latihan Napas Dalam Dan Teknik Batuk Efektif Dalam Asuhan Keperawatan Pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah kerja Puskesmas Kanatang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu menerapkan latihan relaksasi napas dalam dan teknik batuk efektif pada pasien tuberkulosis paru di Wilayah kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian keperawatan terhadap pasien Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur
2. Mampu menentukan diagnosa keperawatan terhadap pasien Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur
3. Mampu menerapkan intervensi terhadap pasien Tuberkulosis Paru di kerja puskesmas kanatang Kabupaten Sumba Timur
4. Mampu melakukan implementasi terhadap pasien Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur
5. Mampu melakukan evaluasi terhadap pasien Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur

1.3.3 Manfaat Penelitian

1.3.4 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian memberikan gambaran kemandirian pasien yang menderita Tuberkulosis Paru sehingga di harapkan dapat di gunakan sebagai dasar bagi dan interaktif kepada keluarga yang memiliki anggota keluarga yang menderita penyakit Tuberkulosis Paru berdasarkan *Evidence base practice*

1.3.5 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi Pendidikan

Hasil penulisan bisa menjadi bahan pembelajaran yang berharga bagi program studi keperawatan waingapu dalam konteks penerapan asuhan keperawatan kepada pasien yang menderita Tuberkulosis Paru. Institusi pendidikan dapat menggunakan ini untuk menilai tingkat penguasaan mahasiswa terhadap penerapan asuhan keperawatan pada Pasien Tuberkulosis Paru.

2. Bagi pasien

Hal ini dapat menjadi sebagai sumber informasi yang dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang asuhan keperawatan pada Tuberkulosis Paru.

3. Bagi Puskesmas

Hal ini bisa menjadi umpan balik berharga bagi perawat yang bertugas agar mereka dapat memberikan asuhan keperawatan yang meningkatkan mutu pelayanan kepada pasien dengan Tuberkulosis Paru.

1.5 Keaslian Penelitian

No	Judul	Desain penelitian	Sampel dan Analisis Teknik sampel	Hasil
1.	Penerapan latihan relaksasi napas dalam dan teknik batuk efektif dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif (Ok-tavian,Sumarni,su-priyanto 2023)	Desain studi ka-sus	Subjek yang di gunakan 2 orang pasien	Menggunakan metode kualitatif Menurut temuan penelitian, bersihan jalan napas tidak efektif merupakan masalah keperawatan utama. Latihan relaksasi napas dan Teknik yang di gunakan sebagai intervensi untuk membantu pasien membersihkan sekresi yang dapat menyumbat jalan napas dan membatasi aliran udara.bersihan jalan napas tidak efektif teratasi setelah 3 hari penerapan, sebagaimana di buktikan oleh peningkatan frekuensi pernapasan dan batuk yang lebih efektif
2.	Implementasi Latihan relaksasi napas dalam dan Teknik batuk efektif (Sumarni, 2022)	Desain studi ka-sus	Subjek yang di gunakan 2 orang pasien	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneran Latihan relaksasi napas dalam dan Teknik batuk efektif mampu membantu menormal frekuensi pernapasan pasien (RR) 22X/m), meningkatkan kemampuan pasien mengeluarkan sputum, menormalkan Irama napas, serta secara bertahap mengurangi suara napas tambahan (Ronchi) Kesimpulannya, Penerapan relaksasi napas dalam dan Teknik batuk efektif mampu meningkat bersihan saluran pernapasan